

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia yang luas wilayahnya 2,03 juta km² merupakan negara terbesar yang wilayahnya memiliki potensi kekayaan alam yang luas (Herman Haeruman, 1986: 2). Potensi kekayaan alam yang dimiliki Indonesia salah satunya adalah potensi perikanan yang merupakan potensi penting karena 70% luas wilayah Indonesia adalah perairan (Syamsumar Dam, 2010:1). Sektor perikanan dan kelautan merupakan salah satu sumber pendapatan devisa sebagai tumpuhan perekonomian dari sektor perikanan dalam menghadapi krisis ekonomi yang dialami bangsa Indonesia (Puji Purwanti, 2010:1). Lampung merupakan salah satu provinsi yang berada di Pulau Sumatra. Keadaan alam di wilayah Lampung merupakan sebuah bentangan alam yang luas. Bentangan alam wilayah di sebelah barat dan selatan merupakan garis pantai yang memiliki topografi berbukit-bukit sebagai sebuah rangkaian dari jalur Bukit Barisan-Pulau Sumatera. Bagian tengah dari Provinsi Lampung merupakan dataran rendah dan bagian timur yang berbatasan dengan Laut Jawa merupakan wilayah perairan yang luas dan kaya akan potensi kekayaan lautnya.

Mayoritas masyarakat yang bermukim di pesisir pantai bermata pencaharian sebagai nelayan. Nelayan merupakan suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan ataupun budidaya ikan (Edi Susilo, 2010:74). Secara khusus masyarakat nelayan biasanya terletak di daerah muara sungai atau teluk. Lokasi muara sungai memudahkan nelayan melubuhkan perahu yang mereka pakai melaut (Abdurrahmat Fathoni, 2006:51).

Gudang Lelang secara administratif terletak di Lingkungan III, Kelurahan Kangkung, Kecamatan Bumi Waras, Kota Bandar Lampung. Seperti wilayah lain yang terletak di pesisir, masyarakat di Gudang Lelang memiliki mata pencaharian sebagai nelayan. Pada tahun 1940-an masyarakat Gudang Lelang hanya terdiri dari beberapa kepala keluarga yang tersebar di sekitar sisi ujung jalan dan daerah pinggir-pinggir pantai. Masyarakat yang bermukim di Gudang Lelang adalah nelayan dari Pulau Jawa khususnya Cirebon yang mencari penghidupan dengan mencari daratan untuk tempat menjual hasil tangkapan mereka selama melaut. Awalnya nelayan dari Jawa Cirebon datang ke Gudang Lelang hanya untuk menjual ikan, tetapi lama-kelamaan mereka membuat pemukiman di daerah Gudang Lelang untuk memudahkan mereka dalam beraktivitas. Masyarakat nelayan di Gudang Lelang melakukan aktivitas sosial ekonomi yang terkait dengan sumberdaya wilayah pesisir dan lautan. Dengan demikian masyarakat nelayan Di Gudang Lelang memiliki ketergantungan yang cukup tinggi dengan potensi dan kondisi sumberdaya pesisir dan lautan.

Berdasarkan sensus penduduk tahun dinyatakan bahwa jumlah penduduk Gudang Lelang sebanyak 1941 jiwa yang terdiri dari laki-laki 904 jiwa dan perempuan 1037 jiwa (Data sensus penduduk Januari tahun 2012). Mayoritas masyarakat di Gudang Lelang bermatapencaharian sebagai nelayan aktif. Nelayan aktif adalah nelayan yang setiap harinya pergi melaut seperti nelayan buruh yang setiap harinya mereka menangkap ikan di laut.

Hubungan interaksi sosial masyarakat nelayan di Gudang Lelang bersifat akrab dan gotong royong, mereka menganggap di antara mereka seperti hubungan saudara sendiri. Gotong-royong sebagai solidaritas sosial terjadi dalam kehidupan masyarakat nelayan di Gudang Lelang, pentingnya gotong royong membuat masyarakat nelayan bergabung dalam komunitas nelayan yaitu Himpunan Nelayan Seluruh Indonesia (HNSI). Kegiatan menangkap ikan pada masyarakat nelayan di Gudang Lelang dilakukan secara gotong royong. Masyarakat nelayan di Gudang Lelang hidup berkelompok-kelompok, dengan ikatan yang didasarkan pada kegiatan penangkapan ikan.

Dilihat dari peralatan yang dipakai nelayan untuk menangkap ikan di laut, nelayan di Gudang Lelang tergolong sebagai nelayan tradisional. Nelayan tradisional adalah nelayan yang peralatan tangkapnya masih menggunakan alat-alat yang tradisional contoh jaring dan perahu sampan. Nelayan modern menggunakan peralatan tangkapnya yang canggih sehingga tingkat pendapatan dan kesejahteraan sosial ekonominya jauh lebih tinggi.

Dengan daya dukung dari peralatan yang sederhana menyebabkan pengusaha perikanan skala kecil memiliki jangkauan penangkapan hanya sepanjang pantai dan tidak dapat memanfaatkan potensi sumberdaya ikan di laut lepas. Dengan demikian aktivitas ekonomi perikanan didominasi oleh nelayan kecil dan tradisional dengan tingkat pendidikan yang rendah sehingga tingkat teknologi, inovasi dan penyerapan informasi menjadi rendah dan pada akhirnya menyebabkan produktivitasnya menjadi rendah (Pudji Purwanti.2010:2).

Kemiskinan masyarakat pesisir bersifat multi dimensi disebabkan oleh tidak terpenuhinya hak-hak dasar masyarakat. Di samping itu kurangnya kesempatan berusaha, kurangnya akses informasi, teknologi dan permodalan, budaya dan gaya hidup (Pudji Purwanti.2010:3). Dilihat dari kondisi kemiskinan dan kesenjangan sosial ekonomi dalam kehidupan masyarakat nelayan adalah fakta-fakta yang bersifat fisik berupa kualitas pemukiman. Rumah dan fasilitas pemukiman yang memadai merupakan kebutuhan pokok yang sangat penting bagi manusia dalam melangsungkan kehidupannya sebagai manusia (Gumbira Sa'id,1985:34).

Masyarakat nelayan di Gudang Lelang yang hidup di garis kemiskinan tidak mampu membelikan rumah. Keterbatasan lahan dan kebutuhan akan pemukiman membuat nelayan berfikir untuk membuat pemukiman di tepian pantai, hal ini menjadikan lokasi pertumbuhan cenderung mendekat pada tepian pantai. Secara fisik kondisi tersebut membentuk pola pemukiman memanjang di sepanjang pantai.

Padaperkembangannyaterjadipertumbuhan yang tidak terkendali sehingga kelestarian tepian pantai tercemar karena banyak nelayan yang melakukan aktivitas perikanan di dekat pemukiman. Pemukiman nelayan di Gudang Lelang tidak ada sarana penunjang pemukiman seperti sanitasi, tempat pembuangan sampah ketersediaan air bersih dan saluran drainase. Adapun ketidakhadiran saluran drainase disebabkan kecenderungan masyarakat membangun pemukiman di atas air dan berbentuk rumah panggung sehingga sistem pembuangan langsung ke bawah laut.

Budaya adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat (Koentjaraningrat, 2002:179). Kebudayaan masyarakat terdiri dari unsur-unsur yang merupakan suatu kebulatan yang bersifat sebagai kesatuan.

Menurut Koentjaraningrat, tujuh unsur kebudayaan tersebut antara lain:

1. Bahasa (lisan dan tulisan)
2. Sistem pengetahuan
3. Organisasi sosial
4. Sistem peralatan dan perlengkapan hidup
5. Sistem mata pencaharian hidup
6. Sistem religi
7. Kesenian (Koentjaraningrat, 2002 : 203).

Masyarakat nelayan di Gudang Lelang hidup dalam keadaan miskin karena pendapatan yang mereka peroleh dari melaut rendah. Pendapatan nelayan rendah dikarenakan peralatan nelayan masih tradisional dan tingkat pendidikan nelayan yang rendah sehingga produktivitas hasil tangkapan rendah. Hal ini akan berakibat buruk bagi nelayan di Gudang Lelang karena mereka dituntut untuk berjuang keras untuk memenuhi kebutuhan

hidup keluarga mereka.

Pada kenyataannya nelayan dapat mencukupi kebutuhannya sehari-hari dengan baik dari generasi ke generasi meskipun dalam keadaan miskin. Dari latar belakang inilah yang membuat peneliti tertarik meneliti kehidupan masyarakat nelayan di Gudang Lelang dilihat dari budaya yaitu sistem mata pencaharian, sistem pengetahuan, sistem peralatan dan perlengkapan hidup .

2.1 Analisis Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil berbagai sumber data yang diperoleh serta latar belakang masalah, maka identifikasi masalahnya sebagai berikut:

1. Interaksi masyarakat nelayan di Gudang Lelang
2. Pola pemukiman masyarakat nelayan di Gudang Lelang.
3. Kehidupan masyarakat nelayan di Gudang Lelang dilihat dari budaya

2. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah, agar tidak terlalu luas cakupannya maka peneliti membatasi masalahnya pada kehidupan masyarakat nelayan di Gudang Lelang dilihat dari budaya

3. Rumusan Masalah

Sesuai batasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah kehidupan masyarakat nelayan di Gudang Lelang dilihat dari budaya?

3.1 Tujuan, Kegunaan dan Ruang Lingkup Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Agar penelitian ini memiliki gambaran yang jelas, maka setiap peneliti harus mempunyai tujuan dan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang kehidupan masyarakat nelayan di Gudang Lelang dilihat dari budaya.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian yang dilakukan dengan harapan memberikan manfaatnya kepada pihak-pihak yang membutuhkan, kegunaan penelitian ini adalah:

1. Sebagai langkah awal peneliti dalam mempelajari dinamika masyarakat khususnya tentang kehidupan masyarakat nelayan di Gudang Lelang.
2. Sebagai salah satu sumbangan pemikiran terhadap perkembangan ilmu budaya khususnya tentang kehidupan nelayan.

3. Ruang Lingkup Penelitian

a. Objek penelitian

Objek penelitian ini adalah kehidupan masyarakat nelayan di Gudang Lelang

b. Subjek penelitian

Subjek penelitian ini adalah masyarakat nelayan di Gudang Lelang

c. Wilayah penelitian

Wilayah penelitian ini adalah di Gudang Lelang Kecamatan Kungkung Bandar Lampung

d. Waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Tahun 2012/2013.

e. Bidang ilmu : Budaya

REFERENSI

- Herman Haeruman. 1986. *Indonesia Maritim*. Jakarta: Bumi Aksara. Halaman 2
- Syamsumar Dam. 2010. *Politik Kelautan*. Jakarta: Bumi Aksara. Halaman 1
- Pudji Purwanti. 2010. *Model Ekonomi Rumah Tangga Nelayan Skala Kecil*. Malang : Universitas Brawijaya Press. Halaman 1
- Edi Susilo. 2010. *Dinamika Struktur Sosial Dalam Ekosistem Pesisir*. Malang: Universitas Brawijaya Press. Halaman. 74
- Abdurrahmat Fathoni. 2006. *Antropologi Sosial Budaya*. Jakarta : Rineka Cipta. Halaman 51
- Pudji Purwanti. *Loc. Cit.* Halaman 2
- Ibid.* Halaman 3
- Gumbira Sa'id. 1985. *Indonesia - Politik Ekonomi*. LP3ES: Jakarta. Halaman 34
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta. Halaman 203